



FAKTOR NON KEUANGAN PADA OPINI AUDIT GOING CONCERN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Renova Simanjuntak^{1*}, Ivan Simanjuntak², dan Tantri Sitohang Andi Lolo³

Universitas Ottow Geissler Papua

Email: renovajayapuraity48@gmail.com^{1*}, ivanmorris.simanjuntak@pln.co.id², dan tantrytrychee@gmail.com³

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 15-02-2022

Diterima dalam bentuk revisi : 26-02-2022

Diterima dalam bentuk revisi : 26-02-2022

Kata Kunci: opini audit going concern; audit tenure; reputasi KAP; disclosure; ukuran perusahaan klien

Keywords: going concern audit opinion; tenure audits; KAP reputation; disclosures; client company size

Abstrak

Masalah hukum yang terkait dengan bisnis saat ini, diantaranya dalam hal mengomentari dan mengelola informasi akuntansi. Hal ini dapat menimbulkan misinformasi dan kritik atas karier akuntan publik. Maksud dari kajian ini adalah menilai dampak disclosure, audit tenure, reputasi KAP dan ukuran perusahaan atas pendapat audit going concern. Disaat bersamaan, auditor mulai menuntut agar mereka bertanggung jawab tidak hanya atas laporan keuangan yang curang tapi untuk kepentingan orang lain juga. Subyek kajian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2011 dan 2013. Kajian ini memakai sampel perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai 2013. Sebanyak 207 laporan keuangan dipelajari berdasarkan metode purpose sampling. Kajian ini memperlihatkan bahwa disclosure dan audit tenure berdampak besar atas pendapat audit going concern dimana nilai signifikansi sebanyak 0,002 lebih kecil dari alpha penelitian 5% (0,05). Audit Tenure berdampak besar atas pendapat audit going concern dengan nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari alpha kajian 5 % (0,05). Sedangkan Reputasi KAP dan ukuran perusahaan klien tidak berdampak besar atas pendapat going concern. Temuan ini mungkin menjadi perhatian auditor dan regulator, terutama dalam hal kualitas audit. Auditor sebagai mediator antara pengguna laporan keuangan dan manajemen harus mampu memberikan opini yang dapat diinterpretasikan oleh pengguna informasi. Temuan juga mendukung regulator dalam pengaturan hubungan klien dan KAP (tenure).

Abstract

Legal issues related to business today, including in terms of commenting on and managing accounting information. This can lead to misinformation and criticism of a public accounting career. The purpose of this study is to assess the impact of disclosure, audit tenure, KAP reputation and company size on going concern audit opinions. At the same time, auditors began to demand that they be held responsible not only for fraudulent financial statements but for the benefit of others as well. The subjects of this

study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2011 and 2013. This study uses a sample of companies listed on the IDX from 2011 to 2013. A total of 207 financial statements were studied based on the purpose sampling method. This study shows that disclosure and audit tenure have a major impact on going concern audit opinion where the significance value is 0.002 which is smaller than the research alpha of 5% (0.05). Tenure audit has a big impact on going concern audit opinion with a significance value of 0.003 which is smaller than the study alpha of 5% (0.05). Meanwhile, the reputation of the KAP and the size of the client's company do not have a big impact on going concern opinions. These findings may be of concern to auditors and regulators, especially in terms of audit quality. Auditors as mediators between users of financial statements and management must be able to provide opinions that can be interpreted by users of information. The findings also support regulators in client relationship management and KAP (tenure).

Corresponden author: Renova Simanjuntak

Email: renovajayapuraity48@gmail.com

artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Masalah hukum yang terkait dengan bisnis saat ini, diantaranya dalam hal mengomentari dan mengelola informasi akuntansi. Hal ini berlangsung pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat, seperti Enron, WorldCom, Xerox, dll, dan akhirnya ada yang gulung tikar. Hal ini dapat menimbulkan misinformasi dan kritik terhadap karier akuntan publik. Hal ini memastikan bahwa auditor memainkan peran kunci dalam menghubungkan penanam modal sebagai pemakai akuntansi dan perusahaan sebagai akuntan. Jika laporan keuangan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan serta menerima laporan yang tidak memihak dari auditornya, informasi perusahaan akan gampang dipercaya oleh penanam modal dan pemakai laporan keuangan lainnya. Pernyataan auditor dijelaskan dalam opini audit.

Laporan keuangan yang diaudit digunakan agar pengguna akuntansi dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan fakta. Selain menyatakan opini audit atas laporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah ada keraguan serius tentang keberlangsungan hidup organisasi pada periode kurang dari satu tahun sejak tanggal publikasi. Laporan audit (Miraningtyas & Yudowati, 2019). Going concern adalah suatu rancangan yang terpenting dalam melandasi pelaporan keuangan (Bayudi & Wirawati, 2017). Opini audit going concern merupakan suatu pendapat yang ditetapkan auditor guna memantapkan apakah perusahaan bisa menjaga kelangsungan hidupnya (Sari, 2015). Berdasarkan (Zulfikar & Syafruddin, 2013) Opini audit dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu: opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf

penjelasan, opini wajar dengan pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Auditor tidak hanya harus melihat hal-hal yang muncul dalam laporan keuangan, tetapi juga harus lebih menyadari hal-hal potensial yang dapat mengganggu operasi perusahaan yang sedang berlangsung (Ningsih, 2018). Auditor harus memberikan laporan audit yang diperbarui ketika auditor menentukan bahwa ada kecurigaan untuk melanjutkan pekerjaan klien. Kecemasan adalah suatu rancangan akuntansi yang paling umum. Inti dari kelangsungan usaha terletak pada neraca perusahaan, yang perlu merepresentasikan nilai perusahaan demi menetapkan eksistensinya. Going concern adalah keadaan dimana suatu perusahaan bisa selalu berjalan di masa mendatang, yang disebabkan oleh keadaan finansial dan non finansial. Kegagalan untuk menjaga keberlangsungan hidup bisa membahayakan setiap perusahaan, teristimewa karena salah urus, penipuan ekonomi, dan perubahan kondisi ekonomi makro, seperti penurunan nilai tukar mata uang dan kenaikan tajam dalam inflasi karena suku bunga yang tinggi.

Penting untuk memahami mengapa auditor membuat komentar audit yang serius, karena komentar ini dapat memberi tahu investor. Auditor dianggap sebagai entitas yang terpisah dan dapat memberikan informasi yang berguna tentang situasi keuangan klien. Kekhawatiran tentang audit adalah komentar yang dibuat oleh auditor guna menentukan apakah suatu perusahaan bisa melanjutkan keberlangsungan hidupnya (Maulana, 2018). Sejumlah kajian telah memperlihatkan bahwasanya motivasi auditor untuk membuat komentar yang menarik bervariasi dan hasilnya tidak absolut. Penilaian kunci saat ini dilandaskan pada kecakapan perusahaan agar terus beroperasi selama 12 bulan ke depan. Untuk menentukan apakah perusahaan bersangkutan, auditor harus hati-hati meninjau rencana manajemen. Padahal, ketakutan akan mudik itu kompleks dan masih ada. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut diperlukan sebagai langkah akurat untuk menentukan keseriusan perusahaan. Keseriusan komponen komponen ini harus dites dalam ekonomi dinamis yang dapat memprediksi situasi bencana.

Berbagai peneliti, termasuk Junaidy dan Hartono, telah melakukan berbagai penelitian tentang masalah non-keuangan memiliki penyebab non-finansial dalam opini going concern dapat memperlihatkan bahwasanya nama baik auditor, masa kerja, dan pengungkapan berdampak besar atas going concern, sementara skala perusahaan tidak berdampak besar atas going concern (Petrus & Dewi, 2016). Sebuah penelitian oleh Astuti (Astuti & Darsono, 2012) mengenai dampak aspek finansial dan non-finansial atas penerimaan masalah persisten memperlihatkan bahwasanya nama baik dan visibilitas auditor mempunyai dampak yang besar atas penyampaian pendapat kritis. Nama baik auditor tidak signifikan memberi dampak atas opini going concern (Rakatenda & Putra, 2016). Bukti empiris bahwa kapasitas perusahaan klien tidak berdampak atas pendapat yang dilontarkan oleh auditor (Zulfikar & Syafruddin, 2013). Perbedaan kajian ini dengan kajian terdahulu yaitu periode tindak lanjut 2011-2013. Pernyataan ini dikeluarkan sejak 31 Desember 2011 hingga 2013. Perusahaan yang diselidiki adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis kajian ini adalah kajian eksplanatoris kausatif. Kajian eksplanatoris kausatif berguna guna menjabarkan pengaruh satu variabel dengan banyak variabel lainnya dan untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap variabel bebas. Populasi dalam kajian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011, 2012 dan 2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Data yang dipakai adalah data sekunder. Pada kajian ini variabel dependen adalah opini audit yang dimodifikasi saat perhitungan auditor tidak cakap untuk beroperasi seumur hidup perusahaan dengan ketidakpastian material. Termasuk pada opini audit going concern ini adalah opini going concern unqualified/qualified dan going concern disclaimer opinion. Golongan 1 bagi auditor yang telah mendapat opini audit, golongan 0 bagi auditor yang belum mendapat opini audit. Variabel independent pada kajian ini adalah nama baik auditor, tenure, disclosure dan kapasitas perusahaan.

Reputasi auditor diukur dengan memakai variabel dummy. Angka 1 diberikan kepada perusahaan yang memakai layanan KAP di bawah KAP The Big Four Auditor. Angka 0 untuk perusahaan yang memakai jasa KAP tetapi tidak berafiliasi dengan Auditor KAP Big Four. Adapun KAP The Big Four. Auditor Client Tenure diukur dengan menggunakan rasio interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Pengungkapan wajib menggunakan indeks yang membandingkan tingkat pengungkapan informasi keuangan perusahaan dengan jumlah yang harus diungkapkan perusahaan berdasarkan BAPEPAM. Jika perusahaan menentukan item dalam pernyataan, itu akan memberikan 1 poin, jika tidak ada item yang ditentukan, itu akan memberikan 0 poin. Skala perusahaan pada kajian ini diwakili oleh Ln total aset.

2. Metode Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipakai guna mencirikan sampel yang dipakai dalam kajian ini. Analisis statistik deskriptif termasuk saiz sampel, minimum, maksimum, min dan sisihan piawai. Berdasarkan data SPSS, Anda dapat melihat minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk setiap variabel, termasuk durasi klien audit, pengungkapan wajib, dan ukuran perusahaan (SIZE). Variabel going concern dan reputasi auditor tidak dimasukkan pada penaksiran statistik deskriptif karena kedua variabel tersebut memiliki ukuran nominal.

b. Uji Hipotesis

Analisis data yang dipakai pada kajian ini adalah analisis regresi logistik. Metode analisis ini dipakai karena merupakan campuran dari variabel dependen (non-ukuran) dan rangkaian variabel independen (ukuran) dan variabel kategoris (non-ukuran). Analisis regresi logistik tidak membutuhkan anggapan normalitas data variabel independen dan biasanya dipakai apabila anggapan distribusi normal multivariat tidak terwujud (Asnita & Fuadi, 2016).

3. Menilai Model fit

a. Menilai Overall Fit Model

Langkah awal adalah menguji kecocokan keseluruhan model dengan data. Beberapa statistik uji diberikan untuk mengevaluasi ini. Nilai antara nilai -2LogL dan -2LogL awal menurun pada langkah berikutnya, menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan cocok dengan data. Log-likelihood pada regresi logistik mirip dengan

konsep “sum of squared error” pada model regresi, sehingga penurunan log-likelihood menunjukkan model regresi yang baik.

b. Uji Nagelkerke’s R Square

Nagelkerke’s R Square merupakan modifikasi dari Cox dan Snell's R-squared untuk memantapkan nilai bervariasi dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Uji ini digunakan guna melihat seberapa baik model dapat menjelaskan variabel terikat. Uji Nagelkerke R Square mempunyai kegunaan serupa dengan koefisien determinasi di pada model regresi. Apabila variabel bebas memperlihatkan kontribusi yang lebih tinggi atas variabel terikat, maka kontribusi hasil pengujian akan lebih baik.

c. Uji Hosmer and Lemeshow’s

Hosmer and Lemeshow’s ini bermanfaat guna mengetes apakah data empiris yang dipakai sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dan data, alhasil model bisa disebut fit). Jika nilai uji goodness-of-fit Hosmer dan Lomeshow sama dengan atau kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang besar antara model dan observasi, alhasil uji Hosmer dan Lemeshow tidak baik. Apabila nilai uji goodness-of-fit Hosmer dan Lemeshow lebih besar dari 0,05, maka model tersebut dapat memperhitungkan pengamatan, atau bias disebut model diterima sebab sesuai dengan data yang diamati.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi dipakai guna mengestimasi perkiraan yang benar dan salah. Dalam model yang sempurna, semua kasus akan berada di diagonal dengan akurasi prediksi 100%. Jika model logistiknya homoskedastis, persentase yang benar (benar) akan sama bagi kedua baris.

4. Estimasi parameter

Model persamaan analisis regresi logistik yang dipakai yaitu:

$$\ln \frac{Tw}{(1-TW)} = B_0 + B_1 ADT + B_2 MANDATORY + B_3 RA + B_4 UKP + e$$

Keterangan :

$\ln \frac{Tw}{(1-TW)}$:	Audit going concern
β_0	:	Konstanta
B1-4	:	Koefisien regresi
ADT	:	Audit client tenure
MANDATORY	:	Mandatory disclosure
RA	:	Reputasi auditor
UKP	:	Ukuran perusahaan
e	:	Standard error

Hasil dan Pembahasan

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan visualisasi data dari nilai mean, mean, variance, maximum, minimum, total, range, kurtosis, dan skewness. Dalam kajian ini analisis deskriptif yang dipakai bagi variabel berskala rasio adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 1. Statistik

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Varianc e
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
MANDATORY	207	,02	,91	,5361	,00846	,12165	,015
TENURE	207	1,00	3,00	1,7874	,05619	,80847	,654
SIZE	207	11,53	30,06	23,6598	,37354	5,37430	28,883
Valid N (listwise)	207						

Sumber : data diolah penulis (2015)

Pada tabel 1 disajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel *Mandatory Disclosure* yang diprosikan dengan *MANDATORY*, *Audit Client Tenure* yang diprosikan dengan *TENURE*, dan Skala Perusahaan yang diprosikan dengan (*size*).

Dilihat dari tabel 1, jumlah (N) menunjukkan angka 207, artinya sampel yang digunakan adalah 207 *Audit Going Concern* perusahaan. Dari 207 perusahaan, nilai minimum *audit client tenure* 1,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lama hubungan KAP dengan perusahaan melakukan audit cepat satu (1) tahun. Selanjutnya angka maximum menunjukkan angka 3,00 bahwa lama hubungan KAP dengan perusahaan melakukan audit selama 3 tahun berturut-turut dengan KAP yang sama. Rata-rata *audit client tenure* adalah 1,7874 dan memiliki standar deviasi 0,80847. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya memperlihatkan adanya distorsi atau kesenjangan data yang rendah sehingga nilai tersebut dapat mengindikasikan hasil yang baik.

Variabel *mandatory disclosure* menunjukkan nilai minimum 0,20 atau setara dengan 16 item pengungkapan dari total keseluruhan 57 item pengungkapan bahwa tingkat pengungkapan wajib yang paling rendah diungkapkan oleh perusahaan JKSW. Angka maximum sebesar 0,91 atau setara dengan 52 item dari total keseluruhan 57 item pengungkapan yang dilakukan perusahaan BUDI. Rata-rata *mandatory disclosure* 0,5361 dan memiliki standar deviasi 0,12165. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya memperlihatkan adanya distorsi atau kesenjangan data yang rendah sehingga nilai tersebut dapat mengindikasikan hasil yang baik.

Variabel ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan nilai minimum setelah dilog naturalkan (LN) adalah 11,53 merupakan perusahaan dengan total aktiva terkecil yang ditunjukkan oleh perusahaan NIKL dengan total aset Rp 101.751.000.000 Selanjutnya nilai maximum adalah 30,06 yang ditunjukkan oleh perusahaan INDR dengan total aset Rp 287.131.908.141.000 berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki total aktiva terbesar jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Pada variabel ini, *log natural* digunakan untuk menyederhanakan nilai total aktiva yang terlalu besar agar nilainya tidak jauh berbeda dengan variabel yang lain. Rata-rata skala perusahaan (*size*) adalah 23,6598 dan memiliki standar deviasi sebanyak 5,37430. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya memperlihatkan adanya distorsi atau kesenjangan data yang rendah sehingga

nilai tersebut dapat mengindikasikan hasil yang baik.

B. Analisis Data

Analisis data yang dipakai pada kajian ini memakai metode analisis regresi logistik. Adapun hasil analisis dijelaskan sebagai berikut:

1. Menilai model fit

a. Menilai *Overall Fit Model*

Langkah awal adalah mengetes kesesuaian seluruh model dengan data. Tes ini digunakan guna menentukan apakah model cocok dengan data, dan juga bisa dipakai guna memutuskan apakah penambahan variabel independen ke model secara substansial meningkatkan konsep yang dipasang (Purnomo & Aulia, 2019).

Tabel 2.
Uji *Overall Model Fit*

Block Number = 0	Block Number = 1
-2 Log Likelihood	-2 Log Likelihood
112,654	88,540

Sumber: data diolah penulis (2015)

Tabel 2 di atas memperlihatkan perbandingan antara nilai -2LogL block awal dengan nilai -2LogL block akhir. Block awal yang dimaksudkan adalah block 0 (*beginning block*) pada tampilan output SPSS, sedangkan block akhir adalah tampilan block 1 (*method : forward stepwise*) pada output SPSS, nilai -2LogL sendiri merupakan nilai yang berada pada kolom -2LogLikelihood pada kedua block tersebut. Nilai tersebut menunjukkan probabilitas bahwa konsep yang disimpulkan memvisualisasikan data input.

Kolom -2LogL pada block awal yaitu pada step terakhir menunjukkan nilai 112,654, hal tersebut berarti bahwa jika hanya dimasukkan konstanta saja maka nilainya adalah 112,654. Selanjutnya adalah -2LogL pada block akhir menunjukkan nilai 88,540. Artinya bahwa setelah dimasukkan variabel-variabel baru, maka nilainya berubah menjadi 88,540 atau terjadi penurunan sebanyak 24,114. Penurunan nilai -2LogL pada blok awal dan nilai -2LogL pada blok akhir memperlihatkan bahwa konsep kajian dilaporkan fit, artinya penambahan variabel bebas pada konsep penelitian akan meningkatkan model fit.

b. Uji *Nagelkerke's R Square*

Tes ini dirancang guna memahami seberapa baik variabel variabel independen menjabarkan variabilitas variabel (Dharma & Noviari, 2017). Pada penelitian ini pengujian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel reputasi auditor, *audit client tenure*, *mandatory disclosure* dan skala perusahaan mampu menjelaskan variabel *audit going concern* seperti tabel di bawah ini :

Tabel 3.
Uji Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 likelihood	Log Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88,540 ^a	,110	,262

Sumber : data diolah penulis (2015)

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebanyak 0,262. Nilai ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang bisa dijabarkan oleh variabilitas variabel independen adalah 26,2%. Artinya variabel bebas dalam kajian ini bisa menguraikan variabel terikat yaitu audit going concern hanya 26,2%, dan sisanya dijabarkan oleh variabel lain di luar model. Variabel-variabel lain yang dimaksud adalah faktor-faktor lain yang diduga berdampak atas audit going concern diantaranya adalah audit tahun sebelumnya, financial distress atau faktor keuangan lainnya.

c. Uji Hosmer and Lemeshow's

Pengujian ini dilaksanakan guna memahami apakah ada perbedaan antara konsep dan data. Jika tidak ada perbedaan maka konsep dapat disebut pas (Ghozali, 2011).

Tabel 4.
Uji Hosmer and Lemeshow's

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,036	8	,533

Sumber : data diolah penulis (2015)

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa nilai *Chi Square* sebesar 7,036 dan signifikan pada 0,533. Dari nilai tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan antara konsep dengan nilai pengamatannya, alhasil konsep disebut fit dan dapat diterima.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi ini dipakai guna mengestimasi perkiraan yang benar dan salah (Kurniawan, 2018). Jika model logistiknya homoskedastis, nilai persentase yang benar akan sama untuk kedua baris.

Tabel 5.
Klasifikasi

		Predicted			
		GC			
		Observed	GC	GC	Correct
Step 1	GC	NON GC	189	2	99,0
		GC	15	1	6,3
Overall Percentage					91,8

Seperti yang dapat dilihat dari tabel, tingkat prediksi model adalah 91,8%, dimana 6,3% kelangsungan hidup dan 99,0% operasi dihentikan dapat diperkirakan oleh model. Artinya, kekuatan prediksi variabel model, masa kerja, nama baik auditor, pengungkapan, dan skala perusahaan klien dapat diprediksi secara statistik sebanyak 91,8%. Dari hasil pengujian pada tabel bisa ditarik kesimpulan bahwa kemampuan prediksi model regresi adalah probabilitas perusahaan memperoleh opini going concern sebesar 6,3%. Dari 207 perusahaan yang mendapat opini going concern, sebanyak 16 (6,3%) diperkirakan akan mendapat opini going concern. Selain itu, dari total 207 perusahaan yang mendapat opini penghentian, 197 perusahaan (99%) diperkirakan akan menerima opini penghentian.

2. Estimasi Parameter Dan Interpretasinya

Tabel 4.6 di bawah ini (*Variables in the Equation*) menafsirkan estimasi parameter dan memperlihatkan hasil analisis regresi logistik bagi pengetesan hipotesis parsial variabel yang berpengaruh besar atas kelangsungan usaha.

Tabel 6.
Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)		
									Lower	Upper
Step 1 ^a	MANDATORY	-8,925	2,931	9,269	1	,002	,000	,000	,042	
	TENURE	-1,413	,476	8,797	1	,003	,243	,096	,619	
	REPUTASI	-1,501	,835	3,236	1	,072	,223	,043	1,144	
	SIZE	-,002	,064	,001	1	,972	,998	,881	1,130	
	Constant	4,885	2,607	3,512	1	,061	132,339			

Sumber: data diolah penulis (2015)

Menurut hasil pengujian regresi logistik di atas, maka didapat model regresi logistik yaitu:

$$Ln \frac{Tw}{1\$TW} = 4,885 - 8,925MANDATORY - 1,413 TENURE - 1,501$$

REPUTASI $-0,002$ SIZE + e

Untuk hasil uji hipotesis semua variabel independen pada kajian ini, dapat dijabarkan yaitu:

a. Pengaruh *mandatory disclosure* terhadap opini audit going concern

Menurut uji koefisien regresi di atas, penelitian ini membuktikan bahwa variabel pengungkapan wajib berpengaruh atas opini audit going concern. Hasil pengujian regresi logistik yang dilaksanakan pada kajian ini menemukan bahwa nilai signifikansi variabel mandatory disclosure adalah 0,003. Ini bisa diketahui dari nilai Wald sebanyak 9,269 dengan signifikansi 0,048 yang berada di bawah nilai alpha dalam kajian ini yaitu 5% (0,05).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Astuti (Astuti & Darsono, 2012), Arsianto (Arsianto & RAHARDJO, 2013) dan Nirmalasari (Nirmalasari, 2014) yang menyatakan bahwa mandatory disclosure tidak memiliki pengaruh signifikan atas opini audit going concern.

Namun demikian penelitian mendukung penelitian yang dilakukan zulfikar (Zulfikar & Syafruddin, 2013) dan Verdiana (Verdiana & Utama, 2013) yang menyatakan bahwa mandatory disclosure memiliki berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Keterbukaan informasi dapat membantu untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang kegiatan perusahaan, sehingga mengurangi ketegangan antara investor dan manajemen (Santoso & Wiyono, 2013). Investor memerlukan informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Keterbukaan informasi diharapkan bisa membantu investor memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan perusahaan akan memberikan auditor tambahan bukti untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki masalah eksistensial, sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit going concern. Pengungkapan rencana manajemen perusahaan untuk mengatasi masalah kelangsungan hidup menunjukkan bahwa entitas tidak dapat melakukan operasi masa depan, meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit kelangsungan hidup.

b. Pengaruh *audit client tenure* terhadap opini audit going concern

Hipotesis dua menyatakan bahwa variabel *audit client tenure* berdampak atas opini audit going concern. Ini dapat dilihat dari nilai Wald sebesar 8,797 dengan signifikansi sebesar 0,003 yang berada di bawah nilai alpha pada kajian ini yaitu 5% (0,05).

Penelitian ini mendukung penelitian Arsianto (Arsianto & Rahardjo, 2013) dan zulfikar (Zulfikar & Syafruddin, 2013) yang mendeskripsikan bahwa audit client tenure memiliki pengaruh atas opini audit going concern. Tetapi penelitian berbanding terbalik dengan penelitian Cahyonowati (Cahyonowati, 2013) yang menyatakan bahwa audit client tenure tidak memiliki pengaruh atas opini audit going concern.

Setiap kali auditor berkomunikasi dengan klien, sulit untuk memberikan

opini audit yang serius sebab mereka tidak independen. Semakin lama KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama, semakin besar biaya masa depan yang diharapkan. Kekhawatiran tentang kehilangan biaya yang signifikan dapat menyebabkan auditor meragukan ekspresi opini audit kelangsungan usaha. Oleh karena itu, independensi auditor akan dipengaruhi oleh lamanya hubungan dengan auditor yang sama. Hal ini dimungkinkan sebab sebagian besar auditee memakai auditor terutama selama tahun pengamatan stasioner. Hal ini menunjukkan bahwa CPA dan auditee telah berkiprah pada bisnis pada periode cukup lama, yang mengurangi kemungkinan memperoleh opini audit kelangsungan usaha.

c. Pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit going concern

Menurut uji koefisien regresi di atas, maka kajian ini tidak dapat menyatakan variabel reputasi auditor berdampak atas opini audit going concern. Ini dapat dilihat dari nilai Wald sebesar 3,236 dengan signifikansi sebanyak 0,072 yang berada di atas nilai alpha pada kajian ini yaitu 5% (0,05).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan kajian Astuti (Astuti & Darsono, 2012) dan Zulfikar (Zulfikar & Syafruddin, 2013) yang mengungkapkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh atas opini audit going concern. Akan tetapi hasil kajian ini memperkuat kajian yang dilakukan Arsianto (Arsianto & RAHARDJO, 2013). Nama baik dan opini audit going concern suatu Kantor Akuntan Publik (KAP).

Nama baik Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak mempengaruhi opini audit going concern karena KAP berupaya demi menjaga nama baik dan sebisa mungkin menghindari kemungkinan masalah (Solikhah, 2016). Akan menghancurkan kesan dan nama baik KAP, alhasil KAP akan terus memperlakukan pekerjaannya secara objektif, dan jika perusahaan meragukan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan didapatnya adalah Opini audit berkelanjutan. . Perhatikan, apakah KAP termasuk dalam Empat Besar atau tidak. Atau, bisa juga karena tidak ada klasifikasi profesional auditor di industri tertentu di Indonesia, karena sebagian besar auditor hanya dilihat berdasarkan ukuran atau nama baiknya (Big Four dan non-Big Four).

Hal ini dikarenakan baik KAP yang berafiliasi dengan KAP Empat Besar maupun KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Empat Besar memberikan mutu audit yang baik dan secara independen melontarkan opini audit going concern. Dengan cara ini, KAP Empat Besar dan KAP non-Empat Besar akan tetap objektif dalam berpendapat.

d. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern

Menurut uji koefisien regresi di atas, maka kajian ini tidak dapat menyatakan variabel reputasi auditor berdampak atas opini audit going concern. Ini dapat dilihat dari nilai Wald sebanyak 3,512 dengan substansi sebanyak 0,972 yang berada di atas nilai alpha pada penelitian ini yaitu 5% (0,05).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Arsianto (Arsianto &

RAHARDJO, 2013) yang mengukpakan bahwa skala perusahaan mempunyai dampak atas opini audit going concern.

Tetapi mendukung kajian yang dikerjakan Zulfikar (Zulfikar & Syafruddin, 2013) dan Nirmalasari (Nirmalasari, 2014) menjelaskan bahwa skala perusahaan tidak berefek pada opini audit going concern. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara ukuran entitas yang diaudit dan penerimaan opini audit kelangsungan usaha (Harjito, 2015). Perusahaan besar akan mudah menuntaskan masalah keuangan yang dihadapinya dan menjaga kelangsungan usahanya.

Tentu ini melihatkan bahwa perusahaan dengan aset yang besar seringkali masih mempunyai potensi untuk pertumbuhan perusahaan, sehingga menghindari kondisi yang akan menyebabkan KAP memberikan opini audit going concern.

Kesimpulan

Opini audit dengan paragraf penjabaran kelangsungan usaha adalah opini audit dalam pernyataan dalam Standar Audit 30, 341 yang menjelaskan kekhawatiran atau kekhawatiran auditor mengenai kecakapan perusahaan guna menjaga keberlangsungan usahanya.

Dalam kajian ini sampel terdiri dari 69 perusahaan dari tahun 2011, 2012 dan 2013. Dari 207 pengamatan, 16 perusahaan mendapat opini going concern dan 191 mendapat opini non going concern. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwasanya dua variabel non-finansial yang dites substansial, yaitu variabel tenurial dan pengungkapan, dan dua variabel non-keuangan yang tidak signifikan, yaitu variabel reputasi dan skala. Temuan ini mungkin menjadi perhatian auditor dan regulator, teristimewa dalam hal kualitas audit. Auditor sebagai mediator antara pemakai laporan keuangan dan manajemen wajib memberikan opini yang bisa diinterpretasikan oleh pemakai informasi. Kreasi juga mendukung regulator dalam pengaturan ikatan klien dan KAP (tenure).

Bibliografi

- Arsianto, Maydica Rossa, & RAHARDJO, Shiddiq Nur. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Asnita, Rozza, & Fuadi, Raida. (2016). *Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Multivariate Discriminant Analysis Dan Regresi Logistik Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2010-2014*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 230–246.
- Astuti, Irtanti Retno, & Darsono, Darsono. (2012). *Pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 84–93.
- Bayudi, Nanang, & Wirawati, Ni Gusti Putu. (2017). *Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pemberian opini audit going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 109–136.
- Cahyonowati, Nur Muthahiroh. (2013). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Opini Going Concern Oleh Auditor Pada Auditee*. *Universitas Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–13.
- Dharma, Nyoman Budhi Setya, & Noviari, Naniek. (2017). *Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.
- Harjito, Yunus. (2015). *Analisis kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 31–49.
- Kurniawan, Yogie Indra. (2018). *Perbandingan Algoritma Naive Bayes dan C. 45 Dalam Klasifikasi Data Mining*. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIIK)*, 5(4), 455–464.
- Maulana, Muhammad Iqbal. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)*. Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.
- Miraningtyas, Anindya Sekar Ayu, & Yudowati, Siska Priyandani. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor Dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 76–85.
- Ningsih, Fitria. (2018). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kepemilikan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. UNIMED.

- Nirmalasari, Oktavia Tri. (2014). *Analisis Pengaruh Debt Default, Auditor Client Tenure, Kualitas KAP, Disclosure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Petrus, Kaihatu Bryan, & Dewi, Christine Novita. (2016). *Leverage Dan Opini Audit Going concern*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 157–173.
- Purnomo, Listiya Ike, & Aulia, Jihan. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *EkoPreneur*, 1(1), 50–61. <http://dx.doi.org/10.32493/ekop.v1i1.3668>
- Rakatenda, Gusti Ngurah, & Putra, I. Wayan. (2016). *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 1347–1375.
- Santoso, Eko Budi, & Wiyono, Ivan Yudhistira. (2013). *Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 139–154. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n2.p139-154>
- Sari, Adelina Mahardika. (2015). *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Faktor-Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013*. Artikel Ilmiah. Program Studi Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Solikhah, Badingatus. (2016). Pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(2), 129–150. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i2.47>
- Verdiana, Komang Anggita, & Utama, I. Made Karya. (2013). *Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Auditor Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3), 530–543.
- Zulfikar, Muslim, & Syafruddin, Muchamad. (2013). *Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.